

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang dimana pada masa ini remaja menunjukkan awal pubertas sampai tercapainya kematangan. Masa remaja awal dimulai pada usia 13 sampai 17 tahun, di usia ini remaja banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Pada remaja mengalami perubahan bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak. Pada periode inilah terkadang terjadi tindakan mengejutkan, letupan-letupan emosional yang megebu-gebu sehingga sering mengalami perubahan dalam perbuatannya (Octavia, 2020:140)

Pada masa ini remaja harus memenuhi tugas perkembangan jika tugas perkembangan pada remaja tidak terpenuhi bisa menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sosial dan sulit menghadapi tugas-tugas berikutnya. Menurut Hurlock dalam (Gainau, 2021:16) Ada enam tugas perkembangan remaja yaitu (1) mampu menerima kondisi fisiknya (2) mampu menerima dan memahami peran gender sebagai orang dewasa (3) mampu menjaga hubungan baik dengan anggota kelompok lain (4) dapat mencapai kemandirian emosional (5) dapat mencapai kemandirian ekonomi (6) mengembangkan konsep mental dan

kecerdasan keterampilan yang diperlukan untuk bertindak sebagai anggota masyarakat.

Maka dari itu perlunya orangtua mengontrol serta membimbing anak karena remaja pada usia ini masih labil dan mudah terpengaruh. Guru disekolah sebagai orang tua kedua juga harus ikut serta dalam membimbing siswa agar tugas perkembangannya terpenuhi yang sebagaimana diketahui maraknya kenakalan remaja yang terjadi saat ini yang bisa berakibat tugas perkembangannya bisa tidak terpenuhi. Disekolah terutama sekolah menengah pertama (SMP) ada guru mengajar yang sebagaimana kita tahu setiap mata pelajaran itu yang mengajar 1 guru berbeda dengan saat sekolah dasar hanya 1 guru yang mengajar semua mata pelajaran, dan di SMP ada guru yang khusus untuk membimbing serta memberi pelayanan kepada peserta didik yaitu guru BK.

Bimbingan dan konseling disekolah dimaknai proses pendampingan terhadap peserta didik jangan sampai mengalami permasalahan dalam belajar dan proses membantu peserta didik yang mengalami permasalahan belajar (Budiarti, 2017:10). Bimbingan konseling pun terdiri dari dua kata yang memiliki arti yang berbeda, yaitu bimbingan diartikan sebagai pendamping serta konseling yang berarti pemecahan masalah. Adapun Prayitno dalam (Sukatin dkk, 2022) menyebutkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik adalah dalam rangka upaya agar peserta

didik dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Dalam bimbingan dan konseling guru bk memberi layanan kepada peserta didik. Adapun 10 layanan dalam bimbingan dan konseling yakni layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi ( Prayitno, (2018: 12) . Dari 10 jenis layanan bimbingan dan konseling yang sudah di sebutkan di atas ada salah satu jenis layanan bk yang menjadi layanan inti yaitu layanan konseling individual. Dalam layanan ini siswa/ klien dapat mengemukakan permasalahannya dan menemukan solusi dari permasalahannya dengan bantuan guru BK/Konselor.

Layanan konseling individual merupakan layanan yang dilakukan secara individu untuk membantu konseli yang sedang mengalami masalah yang bersifat pribadi, yang dimana dalam pelaksanaannya konseli dibantu oleh konselor untuk mendefinisikan masalah, penyebab masalah, dan menemukan alternatif pemecahan masalah serta pengambilan keputusan terbaik (Setiawan&Ahmad, 2022). Adapun pendapat lain menyatakan bahwa layanan konseling individu merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru BK untuk membahas dan mengentaskan masalah yang di hadapi dan perkembangan dirinya (Lesmana, 2022).

Konseling individual dilakukan dalam suasana tatap muka interaksi langsung antara konseli dan konselor membahas berbagai hal masalah yang dialami konseli (Abdi & Karnelia, 2020). Pada proses konseling berlangsung pembahasan yang berlangsung bersifat mendalam dan rahasia tentang diri konseli. Pada proses konseling berlangsung konselor atau guru BK menerapkan kemampuan berkomunikasi yang merupakan sebagian dari kompetensi intelektual karena konseling utamanya menggunakan metode wawancara yang bergantung pada komunikasi yang jelas (Hartini & Ariana, 2016:40). Maka dari itu kemampuan komunikasi konselor sangat di butuhkan agar konseli dapat memaparkan diri dan menjelaskan masalah dengan luwes.

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa pentingnya peranan guru BK/Konselor dalam mendampingi siswa, maka dari itu peneliti melakukan pra penelitian di salah satu sekolah menengah pertama di kota jambi yang menjadi tempat untuk penelitian pada tugas akhir peneliti. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru BK di SMPN 16 Kota Jambi pada tanggal 5 Januari 2023. Ibu Prima Nadia Safitri selaku guru BK mengungkapkan bahwa siswa di SMPN 16 Kota Jambi hampir tidak ada siswa yang minat dari dalam dirinya sendiri melakukan konseling individu. Ada yang melakukan konseling individu di karena kan adanya masalah yang di perbuat oleh siswa tersebut seperti berantem dikelas di dalam lingkungan sekolah yang mengharuskan guru BK turut adil dalam masalah tersebut dan terjadi nya konseling individu.

Adapun fenomena dilapangan komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa di sekolah yaitu masih ada siswa yang belum mengetahui tentang pelayanan BK, siswa tidak tahu bahwa pada bimbingan konseling bisa menceritakan masalah yang sedang dialami serta siswa mengatakan jika bercerita dengan guru BK kurang leluasa. Adapun data kunjungan siswa ke ruangan bimbingan konseling yang di mana pada kunjungan siswa ini bukan hanya data siswa yang konseling individu ke ruang BK, tetapi ada kegiatan lainnya seperti panggilan orang tua siswa dan layanan BK lainnya berikut data yang peneliti peroleh dari guru BK di SMPN 16 Kota Jambi yaitu:

***Tabel 1. 1Data Kunjungan Siswa Ke ruang BK***

Tahun	Jumlah Siswa
2021	31 siswa
2022	28 siswa
2023	1 siswa

Dari fenomena yang peneliti temukan di lapangan bahwa rendahnya minat siswa dalam layanan bimbingan dan konseling berdasarkan data yang di peroleh dilihat dari beberapa tahun yang melakukan konseling semakin menurun serta wawancara dengan siswa mengatakan jika bercerita dengan guru BK kurang leluasa dan jika masuk ke ruangan BK siswa selalu merasa anak nakal dan bermasalah. Maka dari itu keefektifan komunikasi dalam proses

konseling sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dari proses konseling, oleh karena itu seorang konselor harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan klien (Napa & Mangantes, 2021). Adapun Menurut Suranto dalam (Sitorus, 2022) menyebutkan salah satu tujuan komunikasi interpersonal yaitu memberi bantuan (Konseling), yang juga diterapkan oleh konselor/ guru BK dalam proses konseling. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Mulawarman,dkk (2020) yang berpendapat bahwa konseling merupakan suatu bentuk khusus dari hubungan atau komunikasi interpersonal. Asih,dkk (2021) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi berperan dalam meningkatkan motivasi seseorang karena dengan kemampuan komunikasi antarpribadi seseorang dalam berinteraksi atau membangun hubungan dengan orang lain melalui komunikasi antarpribadi, masalah-masalah kecil akan teratasi karena adanya komunikasi antarpribadi yang baik

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keterampilan komunikasi yang khususnya komunikasi interpersonal guru BK/Konselor sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam konseling, yang diketahui komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal (Ngalimun, 2022:4). Dari penjelasan komunikasi interpersonal di atas dapat dipahami bahwa dalam proses konseling dibutuhkan nya komunikasi ini karena komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri yang berkaitan dengan proses berlangsungnya konseling. Seperti yang disebutkan dalam penelitian

Jamil Abdul Aziz (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh atau korelasi positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan minat belajar siswa, maka dari itu hendaknya guru selalu menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswanya. Adapun penelitian (Ita Zahara dkk. 2020) menunjukkan semakin bagus persepsi siswa terhadap konselor maka semakin tinggi minat layanan bimbingan konseling, dan sebaliknya semakin rendah persepsi siswa terhadap konselor maka semakin rendah minat layanan bimbingan konseling. Selanjutnya Penelitian oleh Khairunnisa, dkk (2020) dengan judul “ Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individua Di Kelas VII B dan D SMPN 15 Banjarmasin”. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan desain Korelasional dengan menggunakan teknik analisis *Pearson Product Moment* pada program SPSS 26. Sampel yang digunakan 52 orang dengan teknik *simple random sampling*. Hasil yang ditunjukkan hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individu dengan nilai signifikan  $0,001 < 0,05$  dan  $\text{pearson correlation } 0,448 > r_{\text{tabel}}$  pada taraf 5% 0,273.

Berdasarkan paparan teori dan fenomena di atas, peneliti ingin meneliti lebih jauh menjadi judul penelitian “ **Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru BK Dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual Di SMP NEGERI 16 Kota Jambi**”

## **B. Batasan Masalah**

Dari latar belakang yang dijelaskan di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dibatasi minat siswa yang mengikuti layanan konseling individual dengan intensitas : perhatian, perasaan senang dan keterlibatan perilaku individual pada objek, aktivitas atau perbuatan terhadap layanan konseling individual.
2. Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini berupa komunikasi yang dilakukan guru BK kepada siswa dalam proses konseling maupun diluar proses konseling, serta komunikasi interpersonal guru BK berdasarkan presepsi siswa.
3. Lokasi tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 16 Kota Jambi dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Pada tingkat manakah minat siswa mengikuti layanan konseling individual di SMP Negeri 16 Kota Jambi?
2. Pada tingkat manakah Komunikasi interpersonal guru BK di SMP Negeri 16 Kota Jambi?



3. Adakah terdapat Hubungan komunikasi interpersonal guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individual?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengukur seberapa besar minat siswa mengikuti layanan konseling individual di SMP Negeri 16 Kota Jambi.
2. Untuk mengukur seberapa besar komunikasi interpersonal guru BK di SMP Negeri 16 Kota Jambi.
3. Untuk Mengetahui Hubungan komunikasi interpersonal guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individual di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis yaitu :

1. Manfaat teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individual.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu:

- a. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan bagi guru BK di SMP Negeri 16 Kota Jambi terkait dengan bagaimana hubungan komunikasi interpersonal dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individual siswa kelas VII.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan serta pertimbangan bahan kajian untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individual.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah: terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individual di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

#### **G. Definisi Operasional**

Untuk meminimalisir kesalahan yang terdapat pada penelitian ini, maka dari itu akan dijelaskan melalui definisi operasional sebagai berikut:

1. Menurut Rahmi (2021:8) komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan secara langsung dengan melibatkan kontak fisik. Komunikasi Interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini

komunikasi yang dilakukan guru BK kepada siswa dalam proses konseling maupun diluar proses konseling, serta komunikasi interpersonal guru bk berdasarkan persepsi siswa.

## 2. Minat siswa mengikuti layanan konseling

Menurut Kanusta (2021:42) minat merupakan kecenderungan yang relatif mantap pada diri dan biasanya disertai dengan rasa ketertarikan untuk melakukan aktivitas dengan perasaan senang tanpa paksaan. Minat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik memiliki ketertarikan untuk melakukan konseling individu tanpa paksaan dan melakukan konseling individu dengan sukarela.

## H. Kerangka Konseptual

